

Moderasi Beragama: Implementasi Nilai Toleransi Beragama pada Pembelajaran Matematika di IAIN Curup

Irni Latifa Irsal¹, Dini Palupi Putri², Tasha Marshanda³, Mita Rahayu⁴, Syafira Diah Andini⁵

^{1,2,3,4,5} Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

¹irni.latifa@gmail.com, ²dinigusnadi@gmail.com,

³tashamarsanda@students.iaincurup.ac.id

⁴mitarahayu@students.iaincurup.ac.id,

⁵syafirahdiahandini@students.iaincurup.ac.id

Article Info

Article history:

Received Oct 10th 2024

Revised Nov 5th 2024

Accepted Nov 29th 2024

Abstract

Keywords:

Religious moderation;

Tolerance;

Mathematics learning

This research aim to analyze the implementation of tolerance in mathematics learning at Tadris Mathematics of IAIN Curup as one of the steps to monitor the realization of national unity. A qualitative descriptive method approach was used to explore information regarding the implementation of tolerance. Observation, questionnaires, and documentation are used as data mining tools. Total of 35 students and 4 lecturers became informants to this research. The research result show that there are three aspects of tolerance, namely respecting differences of any kind, whether opinions, ethnic, religious, physical, economic, social, and cultural views; provide freedom/provide space for creativity, opinion, and fulfill individual rights as human beings within appropriate norms and religion; and upholding discussion/deliberation/consensus (being open to differences) is well implemented in mathematics learning at Tadris Mathematics of IAIN Curup. Implementation is carried out in the learning process, semester lesson plan, teaching/reference materials that used, as well as evaluation tasks that given to students.

Kata Kunci:

Moderasi beragama;

Toleransi;

Pembelajaran matematika

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi nilai-nilai toleransi pada Pembelajaran Matematika di Tadris Matematika IAIN Curup sebagai salah satu langkah monitoring perwujudan persatuan bangsa. Pendekatan kualitatif metode deskriptif digunakan untuk menggali informasi mengenai implementasi nilai-nilai toleransi. Observasi, angket, dan dokumentasi digunakan sebagai alat untuk menggali data. Sebanyak 35 mahasiswa dan 4 orang dosen menjadi informan dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tiga aspek nilai-nilai toleransi yakni: menghargai perbedaan

dalam jenis apapun, baik pendapat, pandangan suku, agama, fisik, ekonomi, sosial dan budaya; memberikan kebebasan/memberikan ruang dalam berkreasi, berpendapat, serta memenuhi hak individu sebagai manusia dengan batasan norma dan agama yang tepat; serta menjunjung tinggi diskusi/musyawarah/mufakat (bersifat terbuka atas suatu perbedaan), terimplementasi dengan baik pada pembelajaran matematika di Tadris Matematika IAIN Curup. Implementasi dilakukan pada Proses Pembelajaran, Rencana Pembelajaran Semester (RPS) yang Digunakan, Bahan Ajar/Referensi yang Digunakan, serta Tugas Evaluasi yang Diberikan Kepada Mahasiswa.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman, baik budaya, ras, suku, bangsa, kepercayaan, agama serta bahasa daerah. Keberagaman itu tersatu pada semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*, yang memiliki makna berbeda-beda namun tetap satu jua, yang mengikat seluruh rakyat Indonesia dalam tali persaudaraan yang satu yaitu bangsa Indonesia. Keberagaman tersebut membuat bangsa Indonesia bersatu, namun di sisi lainnya dapat menjadi potensi kerawanan timbulnya konflik sosial. Kuntowijoyo mengungkapkan bahwa keindahan persatuan Indonesia di atas keberagaman disaksikan oleh dunia, namun, dunia pun menyaksikan pula perpecahan akibat sempitnya pemahaman bangsa Indonesia atas keberagaman suku, agama, ras, adat-istiadat, dan kebudayaan (Digdoyo, 2018). Gerakan Aceh Merdeka (GAM) menjadi salah isu konflik akibat perbedaan pandangan antara masyarakat dan pemerintah, yang menimbulkan kekecewaan mendalam oleh masyarakat Aceh terhadap pemerintah, menjadi salah satu contoh konflik yang disaksikan dunia, dan hampir memecah belah bangsa Indonesia (Kumalasari, 2021). Gerakan Papua Merdeka yang masih menjadi konflik berkepanjangan, serta konflik yang terjadi di Timor Timur yang menyebabkan merdekanya Timor Timur, menjadi contoh konflik lain yang memecah belah bangsa Indonesia (Santoso, 2021). Konflik-konflik sosial, konflik yang dilatarbelakangi oleh perbedaan agama, etnis, ekonomi, politik dan bahasa, juga banyak terjadi

di Indonesia dan hampir menjadi pemecah persatuan bangsa Indonesia (Digdoyo, 2018).

Pembentukan karakter bangsa Indonesia yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila perlu ditanamkan untuk memperkuat persatuan bangsa Indonesia dan meminimalisir perpecahan akibat konflik keberagaman bangsa Indonesia. Mengembalikan nilai-nilai Pancasila sebagai identitas bangsa, pada kehidupan berbangsa dan berbudaya menjadi tameng kuat untuk menghindari perpecahan yang mungkin terjadi akibat keberagaman yang ada (Sari, 2022). Penanaman nilai-nilai Moderasi Beragama mampu menjadi salah satu gerakan untuk membentuk karakter bangsa yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan nilai-nilai luhur yang tertuang pada Pancasila (RI, 2019).

Moderasi memiliki makna mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak dalam lingkup sosial bermasyarakat atau lingkup pribadi (Shihab, 2020). Penciptaan keseimbangan melalui moderasi menjadi visi-misi utama Kementerian Agama Republik Indonesia untuk menciptakan kekuatan persatuan Bangsa dalam bingkai pancasila, yang tergambar pada empat ciri, yakni Toleransi, Komitmen Kebangsaan, Anti-Kekerasan, dan Akomodatif terhadap Budaya Lokal (RI, 2019). Toleransi yang merupakan salah satu ciri moderasi beragama yang bermakna sikap saling harga-menghargai, sikap saling menghormati, sikap saling menerima perbedaan baik dalam bentuk apapun, menjadi salah satu hal yang penting untuk ditumbuh kembangkan pada kehidupan masyarakat sebagai pilar dasar untuk persatuan bangsa Indonesia (RI, 2019). Makna toleransi menurut KBBI ialah menghargai pendirian, pendapat, dan kepercayaan yang diambil serta dianut oleh individu atau kelompok (Nasional, 2016). Perbedaan pendapat atau pandangan yang dimaksud dapat terjadi pada lini sosial, budaya, ras, agama, adat istiadat, dan kepercayaan (RI, 2019).

Pentingnya sikap toleransi harus dibarengi dengan penempatan sikap toleransi pada koridor yang benar. Bila pendapat yang diambil seorang individu atau kelompok dirasa dapat merusak bangsa, negara, dan agama, maka perlu untuk individu lainnya atau kelompok lainnya

mengingatkan/menasehati dengan penuh kelembutan tanpa adanya kekerasan. Menumbuhkembangkan sikap toleransi, maka akan menciptakan kerukunan dan kedamaian yang berdampak pada kesatuan bangsa (Jamrah, 2015).

Menumbuh kembangkan sikap toleransi, di mana masyarakat dibiasakan untuk saling menghormati pendapat dan keputusan yang diambil, akan menumbuhkan sikap altruisme, sehingga akan tertekannya pula sikap arogansi yang menjadi pemicu dalam perpecahan. Toleransi dapat ditumbuh kembangkan pada aspek sosial, politik individu, agama, kebudayaan. Menurut *AL Ghazali*, toleransi dapat dikembangkan dengan pembiasaan, pemberian latihan, serta melakukan secara berulang-ulang dalam kehidupan sehari-hari (Anggita, 2021). Toleransi dapat pula ditumbuh kembangkan pada pendidikan, sesuai dengan makna pendidikan yang termaktub pada Undang-Undang No.20 Tahun 2003, yang berbunyi

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” (Indonesia, 2003)

Undang-Undang ini mengisyaratkan bahwa pendidikan hendaknya dituntut untuk mengembangkan karakter kuat individu salah satunya yakni Toleransi.

Menumbuh kembangkan toleransi pada pendidikan, dapat dilaksanakan pada pendidikan formal baik tingkatan Sekolah Dasar, Sekolah Menengah dan Perguruan Tinggi, baik dalam pembelajaran ataupun sosial di lingkungan pendidikan. Pembudayaan nilai toleransi pada proses pembelajaran, merupakan hal yang penting untuk menciptakan karakter bangsa yang saling menghargai sehingga terciptanya kedamaian dan persatuan (Afkari, 2021). Pengimplementasian nilai toleransi dapat dilakukan dalam proses perkuliahan, yakni dalam interaksi kegiatan yang dilakukan dosen dan mahasiswa selama proses perkuliahan. Implementasi nilai-nilai toleransi beragama dapat diterapkan pada perkuliahan pada pembelajaran apapun, baik pembelajaran berlatar belakang agama seperti

Pendidikan Agama Islam (PAI), maupun pembelajaran dengan latar belakang sains atau eksak (Mustafa, 2023).

Implementasi nilai toleransi pada pembelajaran eksak, salah satunya adalah fisika yang dapat di terapkan melalui pembelajaran berbasis budaya (Ni'mah, Jumini, S., & Fatimah, A. Z, 2022). Hasil penelitian yang dilakukan Ayu, memberikan gambaran dengan melihat hubungan antara budaya lokal Ruwatan Rambut Gimbal dengan karakter toleransi serta konsep fisika, maka kita akan mampu untuk mengembangkan karakter toleransi pada siswa (Ni'mah, Jumini, S., & Fatimah, A. Z, 2022). Penerapan lainnya yang telah dilakukan oleh Apino, memberikan gambaran nilai toleransi dapat diterapkan pada pembelajaran matematika melalui model pembelajaran *Guided Discovery* dan *Think Pair Share* (TPS) (Apino, 2016). Penerapan nilai toleransi juga dapat dilaksanakan pada pembelajaran matematika, melalui pendidikan multikultural, dengan memberikan konteks dan stimulus saat pembelajaran dan saat evaluasi di mana konteks dan stimulus erat kaitannya dengan bagaimana menghormati perbedaan budaya yang dimiliki oleh setiap siswa (Danoebroto, 2012). Nilai toleransi juga dapat dikaitkan dengan nilai-nilai keagamaan serta konsep-konsep yang terkandung pada matematika. Dewi dkk menggambarkan pada penelitiannya, bahwa dalam surat Al Hujurat ayat 13 yang artinya

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang Perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”

Pada redaksi bahwa Allah menciptakan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal, memiliki makna bahwa telah ditetapkan, manusia diciptakan dengan anggota himpunan yang berbeda, dan sudah sepatutnya setiap manusia dapat menghargai perbedaan itu (Fitriyani & Kania, N, 2019).

Perguruan tinggi, khususnya Fakultas Tarbiyah sebagai salah satu lembaga pembentuk calon guru, yang kelak akan mendidik bangsa, perlu

untuk menanamkan nilai-nilai toleransi pada proses pembelajarannya serta kehidupan sosial di lingkungan Perguruan Tinggi. Calon guru yang berkarakter kuat, yakni salah satunya karakter toleransi, akan memberikan contoh yang baik, dan akan menciptakan kedamaian, terutama pada lingkungan sekolah yang menaunginya kelak. Implementasi nilai-nilai toleransi pada pendidikan khususnya pada perguruan tinggi penting untuk digambarkan, dan diulas, sebagai wujud monitoring terhadap penanaman nilai-nilai toleransi. Tanpa adanya monitoring tentang implementasi nilai-nilai toleransi, maka tidak akan pernah diketahui sejauhmana nilai-nilai toleransi telah sukses terbentuk pada mahasiswa.

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup merupakan salah satu Perguruan Tinggi yang memiliki misi menciptakan mahasiswa yang moderat, menerapkan nilai-nilai moderasi beragama salah satunya toleransi dalam setiap kehidupan kampus, dan pembelajaran/perkuliahannya. Program Studi Tadris Matematika yang merupakan salah satu prodi yang ada di IAIN Curup, memiliki misi yang sejalan dengan misi Institut yakni menciptakan calon guru yang memiliki karakter moderat, salah satunya yakni karakter Toleran. Menciptakan guru yang berkarakter toleran, berarti mendukung penguatan kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia. Sebagai prodi yang berkomitmen dalam menumbuhkan karakter toleransi, perlu adanya pendeskripsian lebih lanjut bagaimana implementasi nilai-nilai toleransi terwujud pada perkuliahan sebagai monitoring terhadap perwujudan salah satu misi prodi. Pentingnya gambaran akan implementasi nilai-nilai toleransi pada Perguruan Tinggi, khususnya prodi Tadris Matematika IAIN Curup, menjadi fokus utama yang akan dibahas pada artikel ini.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Deskriptif kualitatif-analisis digunakan untuk menggali implementasi nilai-nilai toleransi pada Prodi Tadris Matematika IAIN Curup. Penelitian deskriptif yakni penelitian yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perlaku, persepsi, motivasi, dan tindakan lainnya (Moleong, 2014). Sebanyak 35 mahasiswa Tadris

Matematika yang ambil secara *purposive sampling*, terdiri dari 17 orang mahasiswa semester 3 dan 18 orang mahasiswa semester 5 pada tahun Angkatan 2022, mengisi angket mengenai implementasi nilai-nilai toleransi pada perkuliahan. Pengambilan mahasiswa hanya terdiri dari mahasiswa semester 3 dan 5 tahun 2022 tanpa melibatkan mahasiswa semester 7, didasari oleh pertimbangan bahwa mahasiswa semester 7 tidak melaksanakan perkuliahan di kampus, namun melaksanakan PPL (Magang). Indikator Toleransi yang menjadi tolak ukur, yakni menghargai perbedaan dalam jenis apapun, baik pendapat, pandangan suku, agama, fisik, ekonomi, sosial dan budaya; memberikan kebebasan/memberikan ruang dalam berkreasi berpendapat, serta memenuhi hak individu sebagai manusia dengan batasan norma dan agama yang tepat; menjunjung tinggi diskusi/musyawarah/mufakat (bersifat terbuka atas suatu perbedaan).

Observasi juga dilakukan, untuk mendapatkan gambaran implementasi nilai-nilai toleransi pada proses perkuliahan di Prodi Tadris Matematika. Observasi dilakukan dengan mengamati proses perkuliahan yang dilakukan empat orang dosen Tadris Matematika. Lembar angket dan lembar observasi digunakan sebagai teknik dan alat pada penelitian ini. Dokumentasi, berupa Rencana Pembelajaran Semester (RPS), Bahan ajar, Referensi, Proses Pembelajaran, dan Lembar Evaluasi perkuliahan menjadi salah satu instrumen yang digunakan untuk menggali implementasi nilai-nilai toleransi pada perkuliahan. Tabel 1 menyajikan item pernyataan yang akan diteliti melalui angket dan observasi.

Tabel 1. Implementasi Nilai-Nilai Toleransi pada Pembelajaran Matematika

No-Item	Pernyataan
1	Rancangan proses pembelajaran matematika disesuaikan dengan kurikulum dan alokasi waktu yang telah ditetapkan
2	Tujuan pembelajaran matematika menggambarkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan sikap
3	Buku sumber dan referensi pembelajaran matematika diambil dari media yang terpercaya, akurat, dan legal;

No-Item	Pernyataan
	Dosen memberikan kebebasan memilih dan memiliki sumber dan referensi belajar
4	Dosen menyampaikan materi matematika berdasarkan konsep-konsep yang diambil dari berbagai sumber rujukan
5	Dosen mengajak mahasiswa untuk sholat dan memberhentikan perkuliahan ketika adzan berkumandang
6	Proses perkuliahan matematika, mahasiswa diberi kebebasan dalam berpendapat
7	Dosen menghargai pendapat yang disampaikan mahasiswa
8	Dosen tidak membedakan jenis kelamin, ras, suku, tradisi budaya dalam menyampaikan materi pembelajaran matematika
9	Dosen tidak membedakan jenis kelamin, ras, suku, tradisi Budaya dalam membagikan kelompok diskusi
10	Dosen tidak membedakan jenis kelamin, ras, suku, tradisi budaya dalam memberikan nilai hasil evaluasi pembelajaran matematika
11	Pembelajaran matematika dengan pendekatan berdialog atau berdiskusi
12	Proses perkuliahan siswa diarahkan untuk saling bertukar ide
13	Komunikasi dosen dengan mahasiswa terjalin dengan baik
14	Komunikasi antar mahasiswa terjalin dengan baik
15	Dosen memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengungkapkan pendapat mereka
16	Dosen memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk berdiskusi menentukan jawaban yang paling tepat untuk menyelesaikan masalah yang diberikan

No-Item	Pernyataan
17	Dosen merancang dan melaksanakan pendekatan <i>open ended</i> dalam proses perkuliahan
18	Dosen menyajikan masalah, contoh soal dengan jawaban atau solusi lebih dari satu
19	Dosen merancang rubrik penilaian dan skor hasil tes dengan mempertimbangkan jawaban <i>open ended</i>
20	Dosen memberikan kesempatan untuk merefleksikan proses pembelajaran matematika di akhir perkuliahan
21	Dosen memberikan contoh soal, soal latihan, dan masalah matematis yang mengembangkan nilai toleransi

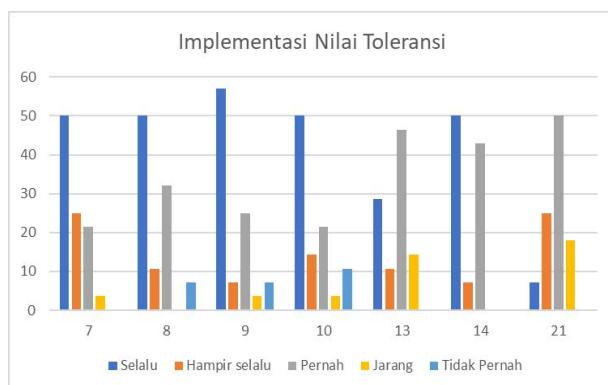
Data-data yang didapatkan dari pengisian angket, hasil observasi, dan dokumentasi diolah dan dianalisis secara kualitatif. Menurut Miles dan Huberman aktivitas dalam analisis kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas (Moleong, 2014). Analisis data dilakukan dalam 4 tahapan, yakni pengumpulan data, reduksi data, menyajikan data, dan membuat kesimpulan (Moleong, 2014). Tahapan pertama, data-data mengenai nilai-nilai toleransi digali dari hasil angket, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya, data yang diperoleh dikelompokkan sesuai dengan indikatornya. Setelah data dikelompokkan, data disajikan untuk memudahkan analisis. Data yang tersaji rapi, dianalisis lalu diambil kesimpulan tentang implementasi nilai-nilai toleransi pada perkuliahan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

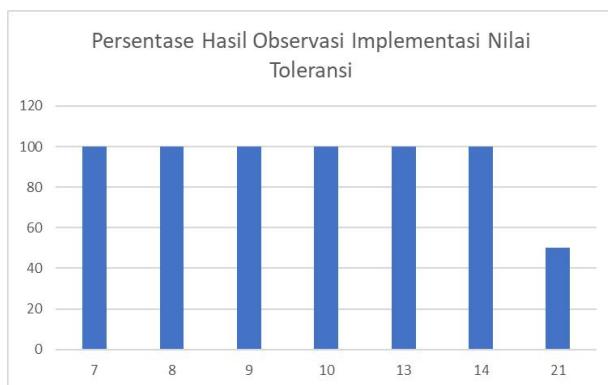
Penanaman nilai-nilai toleransi pada pembelajaran matematika khususnya pada prodi Tadris Matematika telah terlaksana dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari terpenuhinya nilai toleransi yakni menghargai perbedaan dalam jenis apapun, baik pendapat, pandangan suku, agama, fisik, ekonomi, sosial dan budaya; memberikan kebebasan/memberikan ruang dalam berkreasi, berpendapat, serta memenuhi hak individu sebagai manusia dengan batasan norma dan agama yang tepat; menjunjung tinggi

diskusi/musyawarah/mufakat (bersifat terbuka atas suatu perbedaan), dimana nilai-nilai tersebut tergambar pada pembelajaran berdasarkan hasil angket dan observasi.

Nilai toleransi yakni menghargai perbedaan dalam jenis apapun, baik pendapat, pandangan suku, agama, fisik, ekonomi, sosial dan budaya tergambar dari hasil observasi dan pengisian angket pada item nomor 7, 8, 9, 10, 13, 14, 21. Hasil pada angket dapat dilihat pada Grafik 1 serta hasil observasi dapat dilihat pada Grafik 2.



Grafik 1. Hasil Angket Implementasi Nilai-Nilai Toleransi pada Pembelajaran Matematika (Item Nomor 7, 8, 9, 10, 13, 14, dan 21)



Grafik 2. Hasil Observasi Implementasi Nilai-Nilai Toleransi pada Item Nomor 7, 8, 9, 10, 13, 14, dan 21

Perolehan persentase yang ditunjukkan pada Grafik 1 pada item nomor 7 sebesar 50% pada skala “Selalu”, item nomor 8 sebesar 50% pada

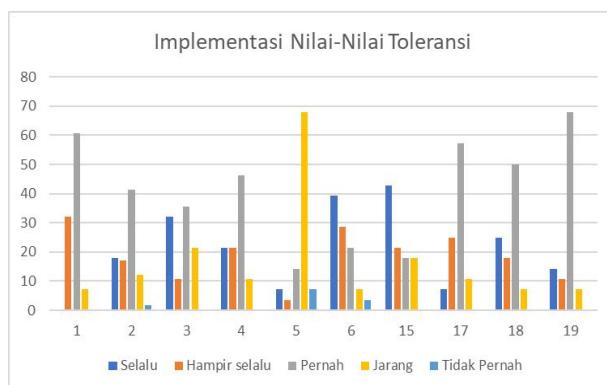
skala “Selalu”, item nomor 9 sebesar 57,1% pada skala “Selalu”, item nomor 10 sebesar 50% pada skala “Selalu”, item nomor 13 sebesar 46,4% pada skala “Pernah”, item nomor 14 sebesar 50% pada skala “Selalu”, dan item nomor 21 sebesar 50% pada skala “Pernah”, memberikan kesimpulan bahwa pembelajaran yang diciptakan oleh dosen Tadris Matematika menjunjung tinggi nilai menghargai perbedaan mahasiswa Tadris Matematika dalam bentuk perbedaan apapun. Hal ini berbanding lurus dengan hasil pengamatan yang tersaji pada Grafik 2. Terlihat pada Grafik 2, item nomor 7, 8, 9, 10, 13, dan 14 terlaksana secara sempurna sebesar 100% atau dengan kata lain keenam item ini tergambar pada pembelajaran di keempat dosen. Item nomor 21, terlaksana sebesar 50% atau tergambar pada pembelajaran di dua dosen saja. Terlaksananya pembelajaran yang menjunjung tinggi nilai menghargai perbedaan dalam bentuk perbedaan apapun, menunjukkan bahwa pembelajaran telah menciptakan iklim yang toleran, hal ini sesuai dengan pengertian toleransi menurut Kementerian Agama (Kementerian Agama, 2019).

Pada item nomor 7, menunjukkan bahwa dosen menciptakan pembelajaran yang menghargai perbedaan pendapat yang diberikan mahasiswa. Dosen tidak hampir tidak pernah, menolak perbedaan pendapat dalam diskusi kelas yang dilakukan selama pembelajaran. Item nomor 8,9, dan 10, menunjukkan bahwa dosen menciptakan pembelajaran yang menghargai perbedaan ras, suku, bangsa, agama, fisik, sosial dan ekonomi dari mahasiswa. Saat pembagian kelompok, saat diskusi berlangsung, saat pemberian kesempatan untuk berbicara, serta saat menilai, dosen tidak pernah memperhatikan perbedaan suku, ras, agama, fisik, sosial dan ekonomi yang dimiliki oleh mahasiswa, dosen hanya berfokus pada tingkatan kognitif, keaktifkan, dan tingkatan psikomotorik yang dimiliki oleh mahasiswa.

Item nomor 13, nomor 14, dan nomor 21 menggambarkan terciptanya pembelajaran yang menciptakan komunikasi yang baik sehingga terjalinnya saling harga menghargai pada tiap perbedaan. Komunikasi selama pembelajaran, baik komunikasi antar mahasiswa dan komunikasi mahasiswa dengan dosen, tercipta dengan positif, tanpa adanya argumentasi berlebihan. Dosen hampir selalu menanyakan ide-ide kreatif

dari mahasiswa selama pembelajaran berlangsung. Selama pembelajaran, dosen juga sering memberikan apresiasi kepada mahasiswa meski pendapat yang diberikan itu kurang tepat. Dosen selalu mengarahkan mahasiswa untuk berkomunikasi secara positif pada tiap pembelajaran. Ketika ada perdebatan saat diskusi yang mengarah pada perdebatan yang tidak positif atau muncul sifat egois dari salah satu mahasiswa, maka dosen memberikan arahan-arahan yang menciptakan komunikasi positif kembali. Komunikasi positif merupakan salah satu cara untuk menciptakan toleransi dalam bermasyarakat (Shihab, 2020).

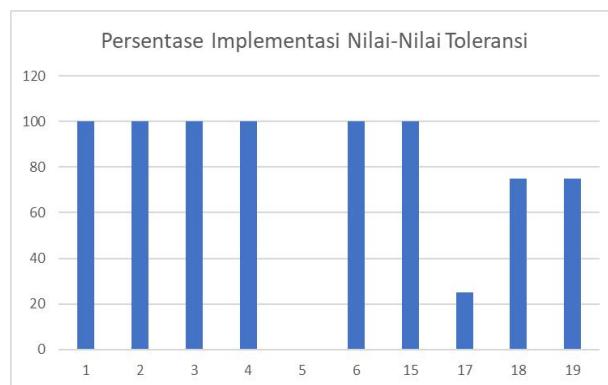
Nilai Toleransi yakni memberikan kebebasan/memberikan ruang dalam berkreasi, berpendapat, serta memenuhi hak individu sebagai manusia dengan batasan norma dan agama yang tepat, tergambar pada item nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 15, 17, 18, dan 19. Hasil untuk ke-10 item tersebut tersaji pada Grafik 3 dan Grafik 4.



Grafik 3. Hasil Angket Implementasi Nilai-Nilai Toleransi pada Item Nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 15, 17, 18, dan 19

Grafik 3 menunjukkan perolehan persentase item nomor 1 sebesar 60,7% pada skala “Pernah”, item nomor 2 sebesar 41,3% pada skala “Pernah”, item nomor 3 sebesar 35,7% pada skala “Pernah”, item nomor 4 sebesar 46,4% pada skala “Pernah”, item nomor 5 sebesar 67,9% pada skala “Jarang”, item nomor 6 sebesar 39,3% pada skala “Selalu”, item nomor 15 sebesar 42,9% pada skala “Selalu”, item nomor 17 sebesar 57,1% pada skala “Pernah”, item nomor 18 sebesar 50% pada skala “Pernah”, item nomor 19 sebesar 67,9% pada skala “Pernah”, hal ini

memberikan kesimpulan bahwa secara rata-rata pembelajaran yang diciptakan dosen pernah memberikan kebebasan/memberikan ruang dalam berkreasi, berpendapat, serta memenuhi hak individu sebagai manusia dengan batasan norma dan agama yang tepat, meski tidak selalu. Hal ini berbanding lurus dengan Grafik 4 yang menunjukkan item nomor 1-4, 6,15 diimplementasikan oleh keempat dosen, item nomor 18-19 hanya tiga dari empat dosen yang mengimplementasikannya, dan hanya satu dari empat dosen yang mengimplementasikan item nomor 17 sedangkan item nomor 5 tidak pernah terimplementasikan oleh keempat dosen.



Grafik 4. Hasil Observasi Implementasi Nilai-Nilai Toleransi pada Item Nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 15, 17, 18, dan 19

Item nomor 1-4 menunjukkan bahwa dosen memberikan hak mahasiswa untuk memperoleh informasi seputar pembelajaran melalui RPS, di mana RPS telah menyesuaikan dengan kurikulum dan alokasi waktu yang telah ditetapkan. Pada item nomor 1-4 juga menunjukkan, adanya kebebasan yang diberikan oleh dosen kepada mahasiswa untuk memilih dan memperoleh sumber belajar dari sumber dan referensi yang terpercaya secara mandiri, mahasiswa juga memperoleh tujuan dan materi yang jelas dari rancangan serta proses pembelajaran yang berlangsung.

Item nomor 5 secara rerata nampak seperti tidak terlaksana, hal ini memberikan kesimpulan bahwa dosen tidak mengajak mahasiswa untuk sholat dan memberhentikan perkuliahan ketika adzan berkumandang. Namun, kondisi ini dapat terjadi dikarenakan penjadwalan yang telah

disesuaikan dengan waktu sholat, sehingga tidak ada perkuliahan di waktu sholat, baik itu sholat zuhur ataupun ashar. Kebijakan yang diatur oleh prodi sesungguhnya telah mencerminkan nilai Toleransi yakni memberikan hak mahasiswa untuk melaksanakan ibadah tepat pada waktunya. Hal ini sejalan dengan pendapat Shihab, yang menyatakan bahwa toleransi dapat dilakukan pada aspek beragama dengan cara memberikan hak masing-masing pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah dengan bebas (Shihab, 2020).

Item nomor 15, 17-19 menunjukkan nilai toleransi yakni memberikan kebebasan/ruang bagi mahasiswa untuk berkreasi. Item nomor 15 menggambarkan bahwa dosen selalu memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengungkapkan pendapatnya tanpa ada batasan apapun. Item 17-19 menunjukkan ruang kebebasan dalam berkreasi dituangkan pada pembelajaran yang terbuka (*open ended*) dengan pemberian masalah yang memiliki banyak penyelesaian. Hal ini sesuai dengan pendapat Astin yang mengungkapkan bahwa *open ended* dapat memberikan kebebasan pada peserta didik untuk menyampaikan gagasan dan pendapatnya atas suatu topik/masalah (Astin & Bharata, H., 2016). Hasil pada observasi dan angket untuk item nomor 17-19 sejalan dengan dengan hasil analisis dokumentasi pada referensi, bahan ajar, proses pembelajaran serta alat evaluasi yang digunakan selama pembelajaran. Salah satu contoh referensi yang digunakan pada pembelajaran matematika dasar yakni jurnal oleh Fitriani dan Kania, yang berjudul Integrasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Pembelajaran Matematika, memberikan salah satu contoh penerapan nilai toleransi pada konsep himpunan.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitriyani, memaparkan bahwa konsep himpunan dapat dikaitkan dengan surat Al-hujurat ayat 13 untuk mengajarkan bahwa kita diciptakan oleh Allah dalam kelompok-kelompok (himpunan) yang berbeda-beda, bisa satu bangsa, satu suku atau kelompok lainnya. Namun, Allah menegaskan bahwa Allah memerintahkan kita untuk saling mengenal yang bermakna saling menghargai dalam perbedaan tersebut (Fitriyani & Kania, N, 2019).

Contoh referensi lain yang disajikan pada mata kuliah Geometri, menunjukkan, untuk memahami satu konsep yakni Teorema Phytagoras,

tidak hanya terpaku pada satu cara saja, namun ada tiga acara alternatif untuk memahami konsep tersebut. Seperti yang disajikan buku yang berjudul Geometri dengan Pembuktian dan Pemecahan Masalah karangan AL Jupri yang kutipannya tersaji pada Gambar 1-3, memperlihatkan tiga cara untuk memahami Teorema Phytagoras dengan tiga pendekatan pembuktian yang berbeda (Jupri, 2019).

Bukti Cara 1

Misalkan $PQRS$ adalah sebuah persegi dengan panjang sisiya $a + b$ satuan panjang. Misalkan W adalah titik pada PQ demikian sehingga $PW = a$ dan $WQ = b$. Hal serupa berlaku untuk titik-titik X, Y, Z pada sisi QR, RS dan SP (Perhatikan Gambar 2.1). Dapat ditunjukkan bahwa $WXYZ$, dengan panjang sisi masing-masing c , adalah sebuah persegi (Mengapa?). Perhatikan bahwa:

Luas daerah $PQRS = \text{Luas } WXYZ + 4 \times \text{Luas } PWZ$

$$\Leftrightarrow (a+b)^2 = c^2 + 4 \times \frac{1}{2} \cdot ab$$

$$\Leftrightarrow a^2 + b^2 + 2ab = c^2 + 2ab$$

$$\Leftrightarrow a^2 + b^2 = c^2 \blacksquare$$

Gambar 1. Pendekatan 1 untuk Konsep Teorema Phytagoras (Jupri, 2019)

Bukti Cara 2

Bukti Cara 2 ini ditemukan oleh presiden Amerika Serikat J.A. Garfield pada tahun 1876. Dalam proses pembuktiannya, ia menggunakan rumus luas daerah trapesium. Proses pembuktiannya disajikan pada Gambar 2.2 berikut.

Gambar 2.2

Misalkan diketahui segiempat $ABCD$ titik E pada BC , dengan besar $\angle ABE = \angle DCE = 90^\circ$, $CD = a$, $AB = b$, $BC = a + b$, $BE = a$. Dapat ditunjukkan bahwa $\angle DAE$ adalah siku-siku. Mengapa? Perhatikan bahwa:

Luas daerah $ABCD = \text{Luas } \triangle ABE + \text{Luas } \triangle DCE + \text{Luas } \triangle DAE$

$$\Leftrightarrow \frac{1}{2} (a+b) (a+b) = \frac{1}{2} \cdot ab + \frac{1}{2} \cdot ab + \frac{1}{2} \cdot c^2$$

$$\Leftrightarrow (a+b)^2 = 2ab + c^2$$

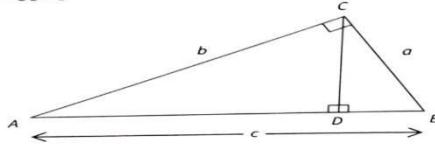
$$\Leftrightarrow a^2 + b^2 + 2ab = 2ab + c^2$$

$$\Leftrightarrow a^2 + b^2 = c^2 \blacksquare$$

Gambar 2. Pendekatan 2 untuk Konsep Teorema Phytagoras (Jupri, 2019)

Bukti Cara 3

Pembuktian Cara 3 menggunakan konsep kesebangunan segitiga. Perhatikan $\triangle ABC$ siku-siku di C , dengan $BC = a$, $AC = b$, $AB = c$ dan \overline{CD} adalah garis tinggi pada Gambar 2.3!



Gambar 2.3

Dapat ditunjukkan bahwa $\triangle ABC \sim \triangle ACD$ (Mengapa?). Akibatnya diperoleh hubungan:

$$\begin{aligned}\frac{AB}{AC} &= \frac{AC}{AD} \\ \Leftrightarrow \frac{c}{b} &= \frac{b}{AD} \\ \Leftrightarrow b^2 &= c \cdot AD\end{aligned}$$

Dapat ditunjukkan pula bahwa $\triangle ABC \sim \triangle CBD$ (Mengapa?). Akibatnya diperoleh hubungan:

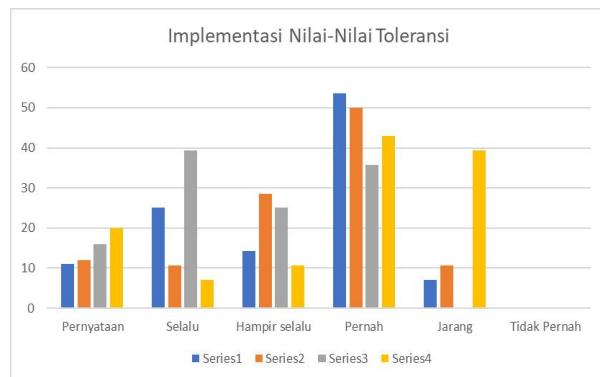
$$\begin{aligned}\frac{AB}{BC} &= \frac{CB}{BD} \\ \Leftrightarrow \frac{c}{a} &= \frac{a}{BD} \\ \Leftrightarrow a^2 &= c \cdot BD\end{aligned}$$

Dengan menjumlahkan nilai a^2 dan b^2 di atas, maka diperoleh:

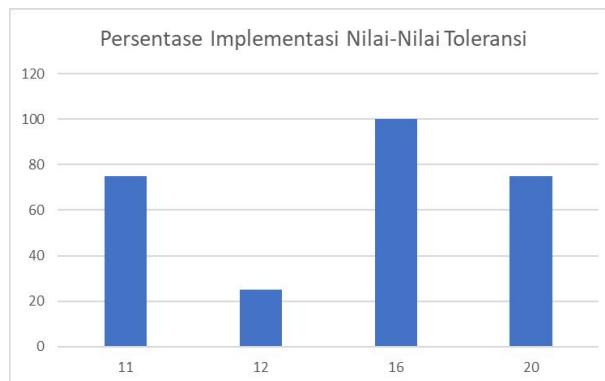
$$\begin{aligned}a^2 + b^2 &= c \cdot AD + c + BD \\ \Leftrightarrow a^2 + b^2 &= c(AD + BD) \\ \Leftrightarrow a^2 + b^2 &= c \cdot c \\ \Leftrightarrow a^2 + b^2 &= c^2 \blacksquare\end{aligned}$$

Gambar 3. Pendekatan 3 untuk Konsep Teorema Phytagoras (Jupri, 2019)

Gambar 1, 2, dan 3 menunjukkan bahwa konsep pada matematika dapat dikaitkan dengan nilai toleransi, yakni semua halnya memiliki jalan masing-masing untuk menuju suatu kebenaran. Sama halnya dengan ketiga pendekatan pada Teorema Phytagoras yang memberikan contoh kebebasan dalam memahami teorema tersebut. Item nomor 11, 12, 16, dan 20 menunjukkan implementasi nilai toleransi yakni menjunjung tinggi diskusi/musyawarah/mufakat (bersifat terbuka atas suatu perbedaan). Hasil angket dan observasi tersaji pada Grafik 5 dan Grafik 6.



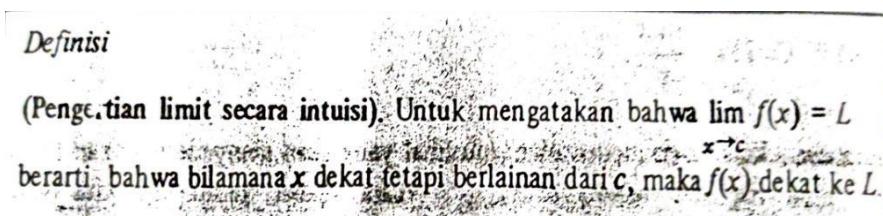
Grafik 5. Hasil Angket Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Item Nomor 11, 12, 16, dan 20



Grafik 6. Hasil Observasi Implementasi Nilai-Nilai Toleransi pada Item Nomor 11, 12, 16, dan 20

Grafik 5, menunjukkan besar presentasi pada item nomor 11 sebesar 53,6% pada skala “Pernah”, item nomor 12 sebesar 50% pada skala “Pernah”, item nomor 16 sebesar 39,3% pada skala “Selalu”, dan item nomor 20 sebesar 42,9% pada skala “Pernah”. Hasil ini memberikan gambaran bahwa pembelajaran matematika pada Tadris Matematika IAIN Curup sudah menerapkan nilai musyawarah dengan cukup baik pada tiap mata kuliahnya. Hal yang sama juga digambarkan pada Grafik 6. Grafik 6 menunjukkan bahwa 2-3 dosen yang diamati telah dengan baik menerapkan prinsip musyawarah mufakat pada tiap mata kuliah yang diampu.

Hal yang sama, didapatkan pula dari referensi/bahan ajar yang disajikan oleh dosen selama pembelajaran kalkulus. Salah satunya, nilai toleransi tergambar pada konsep matematika limit. Menurut definisi yang tersaji pada buku Kalkulus karangan Edwin J.Purcell yang dapat dilihat pada Gambar 4, dapat kita ambil kesimpulan, bahwa nilai fungsi pada suatu titik, dapat didekati dengan suatu nilai L dengan kondisi, nilai $-nya$ mendekati nilai L namun tidak sama dengan L .



Gambar 4. Definisi Limit (Purcell & Rigdon, S. E., 2010)

Definisi pada Gambar 4, dapat kita kaitkan dengan nilai toleransi, untuk mengajarkan asumsi nilai toleransi kepada mahasiswa melalui konsep matematika. Dari definisi tersebut, dapat kita kaitkan, bahwa setiap perbedaan pendapat, bila dilakukan suatu diskusi dan musyawarah maka akan ditemukan satu titik kesepakatan yang mendekati keseluruhan pendapat yang berbeda tersebut. Proses mendiskusikan dan menyelesaikan permasalahan secara bersama, menghargai pendapat orang lain, tidak memaksakan pendapat pribadi kepada orang lain, serta menghormati dan menyepakati keputusan penyelesaian masalah yang dilakukan bersama, semua itu merupakan proses kegiatan musyawarah (Aziz & Anam, 2021).

SIMPULAN

Implementasi nilai-nilai toleransi pada pembelajaran matematika pada Tadris Matematika telah menggambarkan tiga aspek nilai toleransi, yakni menghargai perbedaan dalam jenis apapun, baik pendapat, pandangan suku, agama, fisik, ekonomi, sosial dan budaya; memberikan kebebasan/memberikan ruang dalam berkreasi, berpendapat, serta memenuhi hak individu sebagai manusia dengan batasan norma dan agama yang tepat; menjunjung tinggi diskusi/musyawarah/mufakat (bersifat

terbuka atas suatu perbedaan). Lima poin menggambarkan aspek pertama yakni, dosen selalu menghargai perbedaan pendapat yang disampaikan oleh mahasiswa. Pada proses pembelajaran, baik diskusi, pemilihan kelompok diskusi, serta proses penilaian, terlihat dosen tidak membedakan mahasiswa berdasarkan ras, suku, agama, fisik, ekonomi, sosial, dan budayanya. Aspek kedua, terlihat pada proses pembelajaran serta bahan ajar dan referensi yang digunakan. Proses pembelajaran menunjukkan bahwa dosen memberikan kebebasan kepada mahasiswa untuk mengemukakan pendapat tanpa adanya batasan. Bahan ajar/referensi yang digunakan menunjukkan bahwa konsep matematika mengajarkan kebebasan dalam berkreativitas ataupun berpendapat. Program studi Tadris Matematika IAIN Curup juga menjunjung tinggi penuhan hak mahasiswa dalam beribadah, dengan terlihatnya susunan jadwal yang menempatkan perkuliahan di luar jam sholat, sehingga mahasiswa dapat sholat tepat waktu. Aspek ketiga, terlihat pada proses pembelajaran yang menjunjung tinggi pembelajaran dengan diskusi/musyawarah. Selain itu, referensi yang digunakan, juga memberikan pemahaman bahwa konsep matematika dapat dikaitkan dengan konsep berdiskusi atau bermusyawarah.

Peneliti merekomendasikan untuk penelitian tentang nilai moderasi beragama dalam pembelajaran matematika berikutnya, sebaiknya merancang model pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai moderasi beragama, merancang instrumen penilaian yang menyisipkan penilaian nilai-nilai moderasi beragama, serta mengembangkan produk-produk bahan ajar pembelajaran matematika yang terintegrasi dengan nilai-nilai moderasi beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Afkari, S. G. (2021). Sistem Pembudayaan Nilai Toleransi Beragama dalam Proses Pembelajaran di SMAN 8 Kota Batam. *Al-Afkar: Jurnal Keislaman dan Peradaban*, 9(1), 27-40.
<https://scholar.archive.org/work/fvga7ryuvjbadpd7mriuqos7ny/acces/s/wayback/http://ejournal.fiaiunisi.ac.id/index.php/al-afkar/article/download/309/249>

- Anggita, I. S., & Suryadilaga, M. A. (2021). Mengajarkan Rasa Toleransi Beragama pada Anak Usia Dini dalam Perspektif Hadis. *KINDERGATEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 4(1), 110-118. <https://ejurnal.uin-suska.ac.id/index.php/KINDERGARTEN/article/view/12538>
- Apino, E. (2016). Meningkatkan Toleransi Siswa dalam Pembelajaran Matematika Melalui Penerapan Model *Guided Discovery Setting* Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*. *Prosiding Konferensi Nasional Penelitian Matematika dan Pembelajarannya*, (pp. 420–429). <https://proceedings.ums.ac.id/index.php/knpmp/article/view/2528>
- Astin, A. E., & Bharata, H. (2016). Penerapan Pendekatan *Open-Ended* dalam Pembelajaran Matematika terhadap Kemampuan Representasi Matematis Siswa. *Konferensi Nasional Penelitian Matematika Dan Pembelajaran (KNPMP)* (pp. 631–639.). Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. <file:///C:/Users/smito/AppData/Local/Temp/MicrosoftEdgeDownload/s/02e3e9ec-8a31-4c0a-a69a-3a7e22b29bf2/631-639.pdf>
- Aziz, A., & Anam, K. (2021). Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam. *Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI*, 131. https://cendikia.kemenag.go.id/storage/uploads/file_path/file_28-09-2021_6152761cdc6c1.pdf
- Danoebroto, S. W. (2012). Model Pembelajaran Matematika Berbasis Pendidikan Multikultural. *Jurnal Pembangunan Pendidikan : Fondasi Dan Aplikasi*, 1(1), 94-107. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa/article/view/1054>
- Digdoyo, E. (2018). Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya, dan Tanggung Jawab Sosial Media. *JPK: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 42-60. <https://journal.umpo.ac.id/index.php/JPK/article/view/734>
- Fitriyani, D., & Kania, N. (2019). Integrasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Pembelajaran Matematika. *Seminar Nasional FKIP UNMA: Literasi Pendidikan Karakter Berwawasan Kearifan Lokal Pada Era Revolusi*

- Industri 4.0 (pp. 346-352). Majalengka: FKIP UNMA. <https://prosiding.unma.ac.id/index.php/semnasfkip/article/view/49>
- Indonesia, P. R. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem*. Jakarta: Pemerintahan Republik Indonesia. https://piaud.uin-suka.ac.id/media/dokumen_akademik/43_20210506_Undang-Undang%20Nomor%202020%20Tahun%202003%20tentang%20Sistem%20Pendidikan%20Nasional.pdf
- Jamrah, S. A. (2015). Toleransi Antar Umat Beragama: Perspektif Islam. *Jurnal Ushuluddin*, 185-200. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/ushuludin/article/view/1201>
- Jupri, A. (2019). *Geometri dengan Pembuktian dan Pemecahan Masalah* (L. I. Darojah, Ed.; 1st ed.). Jakarta Timur: Bumi Aksara. https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=Geometri+dengan+Pembuktian+dan+Pemecahan+Masalah&btnG=
- Kementerian Agama, R. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian. https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=Moderasi+Beragama.+Jakarta%3A+Badan+Litbang+dan+Diklat+Kementerian.+&btnG=
- Kumalasari, R. (2021). Relasi Agama dan Politik di Aceh Pasca Konflik; Pemerintah Indonesia-Gerakan Aceh Merdeka. *Jurnal Adabiya*, 1–18. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/adabiya/article/view/7592>
- Moleong, L. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=Metode+Penelitian+Kualitatif+edisi+Revisi&btnG=
- Mustafa, M. (2023). Sosialisasi Pentingnya Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Semua Mata Pelajaran dalam Upaya Membangun Karakter Sosial Siswa SMP Negeri 1 Talun. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 14(1), 128-135. https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=Sosialisasi+Pentingnya+Internalisasi+Nilai-Nilai+Moderasi+Beragama+Melalui+Semua+Mata+Pelajaran+dalam

[+Upaya+Membangun+Karakter+Sosial+Siswa+SMP+Negeri+1+Talun&btnG=](#)

Nasional, D. P. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.

[https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=Kamus+Besar+Bahasa+Indonesia&btnG=](#)

Ni'mah, A. M., Jumini, S., & Fatimah, A. Z. (2022). Analisis Karakter Toleransi dalam Pembelajaran Suhu dan Kalor Berbasis Budaya Lokal Ruwatan Rambut Gimbal. *Jurnal Kreatif Online (JKO)*, 10(2), 10-19.
[https://jurnalfkipuntad.com/index.php/jko/article/view/2208](#)

Purcell, E. J., & Rigdon, S. E. (2010). *Kalkulus Edisi Kesembilan (S. I.Nyoman,Ed.)*. Jakarta: Erlangga.

Santoso, A. B., & Dawwas, R. (2021). Upaya Penanggulangan Disintegrasi Nasional dalam Menjaga Persatuan Indonesia. *Eksaminasi: Jurnal Hukum*, 20–26.

[https://jurnal.umpwr.ac.id/index.php/eksaminasi/article/view/1186](#)

Sari, F. L., & Najicha, F. U. (2022). Nilai-Nilai Sila Persatuan Indonesia dalam Keberagaman Kebudayaan Indonesia. *Jurnal Global Citizen*, 79-85. [https://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/glbctz/article/view/7469](#)

Shihab, M. Q. (2020). *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Tanggerang Selatan: Lentera Hati.
[https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=Wasathiyah%3A+Wawasan+Islam+tentang+Moderasi+Beragama.&btnG=](#)